

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL

SEPATU DAHLAN DAN DASAR NORMATIFNYA

A. Nilai Pendidikan Akidah

Kata akidah dalam bahasa arab adalah *'aqidah*, yang diambil dari kata dasar *'aqada, ya'qidu, 'aqdan, aqidatan*, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi *'aqidah*, maka ia bermakna keyakinan. Dengan demikian, *'aqidah* yang berhubungan dengan kata *'aqdan*, menjadi bermakna keyakinan yang kokoh di hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹

Hasan al-Bana mengatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.²

Yusuf al-Qardlawi menguraikan beberapa prinsip akidah yaitu tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan, mendatangkan ketentraman jiwa, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Uraian di atas senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad al-Ghazali, bahwa apabila akidah telah tumbuh pada diri seseorang maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa hanya Allah SWT sajalah yang paling berkuasa. Segala wujud yang ada didunia in hanyalah makhluk belaka.³

⁶⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), h. 57

² *Ibid*, h. 58

³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi.....*, h. 59

Dengan adanya keyakinan tersebut manusia dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab dan berhati-hati dalam setiap urusan, jika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran maka ia akan tetap mengambil jalan yang benar karena akidah telah menghiasi hatinya.

Secara teknis, akidah artinya iman atau keyakinan, karena itu dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena, menjadi asas dan sekaligus sangkutan dan gantungan segala sesuatu dalam Islam, juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.⁴

Maka, berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, ketentuan takdir baik atau buruk, manis atau pahit. Hanya dengan hati yang istiqamah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah. Diriwayatkan dari sahabat Anas, dari Nabi saw, beliau menegaskan

“Iman seorang hamba tak akan lurus sebelum hatinya lurus”

Iman merupakan landasan bagi kepribadian seorang muslim. Iman pula yang menjadi dasar hubungan seorang muslim dengan Allah Yang Maha Suci, termasuk hubungannya terhadap sesama manusia. Al-Qur'an telah mengisyaratkan agar seorang muslim senantiasa menempuh jalan kebenaran,

⁴ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 51

takut kepada Allah karena Dia selalu mengawasinya. Allah telah menerangkan dalam QS. Al-Anfal [8]: 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.”

Manusia yang beriman akan menjadi insan yang kuat karena Allah dan mulia karena agama-Nya. Dalam kemuliaan tersebut manusia tidak mau melakukan perbuatan yang rendah dan senantiasa tahu diri. Dengan akidah yang benar maka kimanan juga akan tumbuh dengan benar. Nilai-nilai akidah yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* berdasarkan rukun iman ialah sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Iman atau percaya kepada Allah SWT. Adalah rukun pertama dari rukun iman. Iman kepada Allah maksudnya manusia wajib mempercayai keesaan Allah sifat-sifat dan perbuatan Allah. Maka hanya Allah sajalah yang patut

dan berhak disembah. Pokok dari iman kepada Allah terkandung dalam kalimat “La ilaha illallah”.⁵ Dari keimanan inilah kemudian melahirkan ketaatan terhadap yang lainnya. Seperti yang terdapat dalam kutipan novel Sepatu Dahlan berikut ini yang menerangkan kewajiban seorang muslim untuk berdoa kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu’min [40]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

Salah satu temanku, yang saat ini sedang menderita sakit jantung, mengirim pesan pendek

Ya Allah, selamatkan nyawa rekan saya ini.

Jika perlu, tukarlah dengan kematian saya.

Maka apa yang bisa kukatakan atas doa seperti itu?

Tak ada, selain air mata

Sementara, aku sendiri, tak bisa atau tak sanggup berdoa dengan kalimat-kalimat yang panjang. Bahkan, aku takkan berdoa macam-macam, takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan kalimat perintah seperti “*Mudahkan opsai ini, Tuhan*” atau “*Tolong, selamatkan nyawaku*” atau apa saja

Tuhan, terserah Engkau sajalah!

Begitu bunyi doaku. Singkat. Padat. Dan. Pasrah. (SD: 5)

Kutipan diatas juga menerangkan bahwa Allah adalah Dzat yang menciptakan, memberi rezeki dan mengatur seperti mematikan dan menghidupkan, memberi dan mencegah, membahayakan dan menolong

⁵ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan....h.* 59

hambanya dalam segala macam situasi. Hal ini biasanya disebut dengan tauhid rububiyah. Tauhid ini merupakan wewenang Allah dalam menciptakan, memberi rezeki dan mengatur semua makhluk-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am [6]: 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

Al-Mu'min [40]: 44

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ
بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”.

b. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga, berarti wajib pula meyakini, bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para nabi-Nya. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab

itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT.⁶

Di antara sekian banyak kitab yang telah di turunkan Allah kepada nabi-Nya, hanya ada empat yang wajib diketahui Taurat kepada Nabi Musa as, Zabur kepada Nabi Daud as, Injil kepada Nabi Isa as dan yang terakhir al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

Iman seorang hamba tidak dianggap benar kecuali semua rukun iman itu disempurnakan dengan mengimani kitab-kitab Allah. Mengimani kitab-kitab Allah adalah pondasi akidah Islam sebagaimana keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.”

Kewajiban beriman kepada kitab-kitab Allah secara umum dan kepada al-Qur'an secara khusus sebagai seorang muslim dan keharaman mendustakan kitab-kitab Allah dan tidak mempercayai segala yang terkandung di dalamnya berupa wahyu Allah dan kalam-Nya. Dalam al-Qur'an banyak mengandung petunjuk dan kebaikan bagi semua manusia serta memberi kabar gembira

⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Bandung: PT Rineka Cipta, 1996), h. 96

dengan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam QS.

An-Nahl [16]: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ



Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Ayat di atas sesuai dengan apa yang ada dalam novel *Sepatu Dahlan* saat Dahlan berada dalam situasi yang mencekam di dekat sumur Cigrok yang terkenal angker, dan berkat doa dan bacaan ayat-ayat al-Qur’an Bapaknya datang menjemputnya.

Aku berusaha mengumpulkan kekuatan agar bisa melangkah kakiku. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa sumur itu sebenarnya aman. Tidak ada apa-apa di sana. Aku memejamkan mata sambil mulai melangkah dan terus merapal setiap doa dan ayat al-Qur’an yang kuingat agar tetap merasa aman. Kesadaranku nyaris hilang ketika sesuatu mencengkeram lenganku begitu kuat dan menyeret tubuhku menjauh dari sumur tua itu. (SD: 69)

c. Iman kepada Rasul Allah

Dalam bahasa arab, kata rasul artinya utusan. Menurut istilah, rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah SWT berupa suatu perintah syariat tertentu untuk disampaikan kepada umatnya.⁷

Iman kepada rasul-rasul Allah maksudnya mempercayai bahwa Allah SWT. Mengutus para rasul-Nya untuk membawa syiar agama dan

⁷ Tim Abdi Guru, *Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 130

membimbing ummat pada jalan lurus dan diridhai Allah. Iman kepada salah seorang dari rasul Allah adalah salah satu bentuk dari iman pada semua rasul-Nya. Namun seorang muslim wajib mengimani bahwa seluruh rasul Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah benar-benar utusan Allah serta meyakini bahwa nabi Muhammad saw adalah rasul terakhir sampai hari kiamat nanti.

Dalam novel ini bentuk keimanan terhadap rasul dapat kita dapat dari cerita-cerita yang setiap sore disampaikan oleh Bapak Dahlan di musholla seusai mengaji. Bapak selalu menceritakan kisah-kisah rasul yang dapat dijadikan sebagai idaman dan teladan anak-anak di Kebon Dalem, salah satunya kisah Rasulullah saw. Adalah saat ada seorang kaum Anshar yang datang pada Rasulullah untuk meminta sedekah agar keluarganya bisa makan hari itu, namun Rasulullah menyuruh lelaki tersebut pulang dan membawa barang apa saja yg dimilikinya dirumah, tak lama berselang lelaki itu datang dengan membawa selembar baju dan sebuah gelas, kemudian Rasulullah mulai menawarkan barang tersebut kepada para sahabat dan hasil pembayarannya pun Rasulullah serahkan pada lelaki itu.

“Kata Rasulullah, belilah makanan untuk anak istrimu dan sisanya kau belikan perkakas agar kau bisa mencarinfkah. Setelah lima belas hari, kau kemari lagi. Lelaki itu segera berlalu. Seorang sahabat mempertanyakan keputusan Rasulullah meminta lelaki itu agar menjual sisa harta yang dimilikinya, tapi Rasulullah tak menjawab kecuali dengan rsenyuman.”

“Lima belas hari kemudian, lelaki itu datang lagi menghadap Rasulullah dengan membawa lima belas dirham dari upahnya bekerja dengan menggunakan kapak”

Sungguh kisah yang seketika mengobarkan semangat kami, anak-anak miskin Kebon Dalem, agar lebih gigih bekerja. (SD: 146)

QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Telah jelas diterangkan dalam ayat di atas bahwa Rasulullah seorang uswatun hasanah yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia dalam bertindak.

d. Iman kepada Qadha dan Qadar

Menurut bahasa kata Qadha artinya keputusan, dan Qadar artinya jangka atau ukuran. Sedangkan menurut istilah Qadha adalah keputusan atau ketetapan suatu rencana dari Allah untuk melaksanakan, dan Qadar adalah rencana yang telah diberlakukan oleh Allah sejak zaman azali, baik yang sudah, sedang maupun akan terjadi terhadap semua makhluknya.⁸

Iman kepada Qadha dan Qadar maksudnya setiap mukmin dan muslim wajib mempunyai niat yang yakin sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk sengaja atau tidak sengaja telah ditetapkan Allah SWT.⁹

Takdir adalah ketetapan atau keputusan Allah yang diberlakukan terhadap semua makhluk-Nya, baik yang telah, sedang, maupun yang akan

⁸ Achmadi wahid, Masrun, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), h. 95

⁹ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan...*h. 63

terjadi. Dengan demikian takdir Allah tidak hanya terjadi pada manusia saja melainkan pada semua makhluknya.¹⁰ Firman Allah QS. Al-Ra'd [13]: 8

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.”

Segala yang terjadi di dunia telah ditentukan oleh Allah sejak zaman azali. Namun, perberlakuan takdir ada juga yang melibatkan peran makhluk-Nya. Oleh karena itu, takdir dibagi menjadi dua yaitu takdir mubram dan takdir muallaq.

Takdir mubram adalah ketentuan Allah yang pasti berlaku atas diri manusia. Contoh kiamat, turunnya hujan, kelahiran dan kematian. Dalam QS. Al-Mukminun [23]: 12-15, Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا ﴿١٤﴾ فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدْنَيْنَاهُ خَلْقًا ۗ آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾
ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan

¹⁰ Achmadi wahid, Masrun, *Pendidikan...*, h. 96

daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

15. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.

Takdir mubram tergambar dalam novel *Sepatu Dahlan* pada saat kematian Ibu Dahlan.

Yang terbaring kaku di depanku, di atas tikar pandan di tengah rumah, adalah perempuan yang peling kusayangi.

Ibu. (SD: 124)

.....

“ Ibu sudah pergi, Dik....” Mbak Atu memelukku dengan air mata bercucuran. “ Kita kehilangan Ibu.” (SD: 125)

Takdir muallaq adalah ketentuan Allah yang mungkin dapat diubah manusia melalui usaha atau ikhtiarnya, apabila Allah mengizinkan. QS. Ar-Ra’d [13]: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

B. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab (*اخلاق*) dengan unsure “خ, ل, dan ق” yang merupakan bentuk jamak dari kata *خلق* (*khuluq*) yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan, adat.¹¹

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير

¹¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 1

حاجة إلى فـكر ورؤية

Artinya: “*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan*”.¹²

Sementara itu, menurut Ibnu Miskawaih definisi akhlak ialah:

الخلق حل لنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ورؤية

Artinya: “*Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan*”.¹³

Sidi Ghazalba, mendefinisikan akhlak sebagai sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur’an dan al-Hadits.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas, terdapat beberapa ciri akhlak. *pertama*, perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan. *Ketiga*, perbuatan tanpa paksaan yang menjadi kehendak diri dan dibiasakan. *Keempat*, berdasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadits dan akhlak ditujukan kepada Allah SWT. manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam pada peserta didik bisa melalui berbagai macam metode maupun media pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan novel sebagai media pembelajaran yang

¹² *Ibid*, h. 2

¹³ *Ibid*, h. 2

¹⁴ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan*....h.94

merupakan salah satu bentuk media pembelajaran visual. Novel selain sebagai lat hiburan juga dapat dijadikan alat motivasi dan pencarian nilai-nilai pendidikan, seperti halnya dalam novel Sepatu Dahlan, pembaca dapat menemukan nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah:

a. Tawakal

Tawakal artinya menyerahkan keputusan kepada Allah setelah manusia berupaya semaksimalnya.¹⁵ Tawakal kepada Allah akan berdampak baik pada kehidupan seorang muslim, karena ia akan senantiasa diliputi ketenangan, keamanan, dan kelapangan. Terbebas dari dampak-dampak kehidupan sosial seperti kegelisahan dan ketergesa-gesaan. Dengan bersandar kepada Allah, ia memiliki keyakinan bahwa Allah yang mencegah segala bahaya.

Jika manusia meninggalkan berbagai usahanya dan pekerjaannya dan hanya menunggu serta berdoa pada Allah, maka ini bukanlah tawakal, melainkan pasrah. Islam tidak pernah menyerukan agar umatnya hanya pasrah dan menunggu rezeki tanpa adanya usaha dan kerja keras. Bentuk tawakal yang sejati adalah jika seseorang berusaha dengan kesungguhan dan berpayah-payah kemudian menyerahkan semua perkaranya kepada Allah dan menunggu hasil usahanya. Firman Allah QS. At-Thalaq [65]: 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^ج وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^ج إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ^ج قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 28

Artinya: “ Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Kekurangan dan kemiskinan yang dialami anak-anak di Kebon Dalem tidak pernah menyurutkan semangat mereka untuk selalu bekerja keras dan berusaha untuk menggapai mimpi mereka dan selalu gembira dalam menghadapi kehidupan karena masyarakat Kebon Dalem selalu menghadapi kehidupan dengan tabah dan tawakal.

Lewat nada suara yang teratur tinggi-rendahnya dan mimic wajah yang penuh pikat, Bapak mengajari kami bagaimana semestinya menjalani kepedihan hidup di tengah kemiskinan, layaknya orang-orang miskin, dahulu, bertahan hidup dan melalui kepedihan itu dengan tabah dan tawakal. Seperti itulah cara Bapak mendidik kami, lewat cerita-cerita menggugah. Tak ada diantara kami yang peduli apakah kisah-kisah yang beliau tuturkan benar-benar pernah terjadi atau sesungguhnya rekaan semata. Bagi kami, dongeng Bapak, setara dengan menamatkan pembacaan sebuah kitab bunga rampai yang sarat makna. (SD: 145)
“Kita harus berusaha sendiri,” tutur Bapak lagi, “ Kita harus mencari, bukan berleha-leha menunggu belaskasihan orang lain. Kalian punya domba atau kerbau, piara sebaik mungkin, tawakal dan bersyukur, rezeki akan datang dengan cara yang bisa jadi tak pernah kalian duga. Jadi, bergembiralah. Tak perlu berkecil hati karena hidup kita yang miskin seperti sekarang.” (SD: 146)

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa dalam menghadapi kehidupan manusia harus senantiasa berusaha dan bekerja keras tidak boleh bermalas-malasan dan hanya menunggu bantuan dari orang lain, pantang menyerah dalam keadaan apapun dan yang paling penting adalah senantiasa tawakal dan bersyukur.

b. Jujur

Jujur artinya mengatakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya. Orang yang jujur melakukan segala hal dengan apa adanya tanpa dikurangi dan ditambahi.¹⁶ Dengan kejujuran kebenaran akan hidup, keadilan akan terbit dan kehidupan menjadi damai. Perintah Allah agar manusia menjadi orang-orang yang jujur tertuang dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*”

QS. Al-Taubah [9]: 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*”

“*ojo wedi mlarat. Yang penting tetap jujur!*” (SD: 109)

Kutipan di bawah ini adalah salah satu perbincangan antara Dahlan dan Mbak Sofwati saat Dahlan tertangkap telah mencuri tebu di ladang tebu mandor Komar. Mbak Sofwati menasihati Dahlan agar tetap menjadi orang yang jujur dalam keadaan apapun, kalau sedang lapar sebaiknya mencari ikan di sungai atau meminta pekerjaan pada Mandor Komar diladang tebu dan upahnya adalah sebatang atau dua batang tebu. Jangan meminta-minta belas kasihan orang lain apalagi sampai mencuri.

¹⁶ Bisri, *Akhlak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 7

Nilai tentang kejujuran juga terdapat pada paragraf lain saat Dahlan menjadi pengurus Ikatan Santri di Pesantren Takeran, dan Bapak memberikan pesan pada Dahlan agar menjadi pemimpin yang amanah.

“Jabatan itu amanat, *Le*,” ujar Bapak sambil mengelus kepalaiku sewaktu aku mencium punggung tangannya. “Tirulah sifat kakakmu, Sofwati, jujur dan disiplin” (SD: 163).

Berkaitan dengan hal di atas Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]:

27-28

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ



Artinya:

27. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*
28. *dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

c. Pemaaf

Novel *Sepatu Dahlan* banyak memberikan pelajaran-pelajaran kehidupan kepada pembacanya, termasuk juga nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya dan salah satunya adalah pemaaf. Berikut adalah kutipan yang di dalamnya menggambarkan sifat pemaaf para tokoh dalam novel ini.

Maryati mulai tertawa lagi mendengar jawabanku.

“Mar, sepedamu rusak. Pelek depan dan setangnya bengkok....”

“Ndak apa-apa,” katanya. Dia menggerak-gerakkan setang sepeda, mendorong dan memundurkannya sepeda itu beberapa kali.” Berat memang, tapi masih bisa dipakai, kok. Aku duluan, ya.”
Maaf ya?” kataku sambil cengar-cengir. (SD: 120)

“Dari mana, Le?”

“Maafkan Dahlan, Pak.”

Sebenarnya aku tak pernah meminta maaf seperti ini, karena Bapak tak pernah menyuruhku minta maaf setelah melakukan kesalahan atau tak pernah menjawab “ya, aku telah memaafkanmu” atau memberi isyarat semacam anggukan atau sedikit senyum, misalnya bahwa dia telah memaafkan kesalahanku. Tetapi, aku yakin, Bapak sudah memaafkan aku. Itu terlihat dari caranya memanggilku agar mendekat dan berdiri di sampingnya. (SD: 183)

“Maafkan sikapku kemarin, ya,” tutur Imran sangat hati-hati.

Lagi-lagi kadir membisu. Sejak dulu, waktu pertama kali bertemu dengannya di SR Bukur, dia sangat pendiam. Hanya satu yang dilakukannya, membisu. Seperti itulah dia sekarang, membisu di depan kami, teman-teman sekelasnya. Wajahnya muram, laksana seseorang yang kenyang menderita atau menghadapi tekanan. Barulah kebisuan itu sirna ketika Kadir memeluk Imran dengan mata berkaca-kaca. Suasana haru makin terasa. Lama kami membisu hingga akhirnya aku tak tahan. (SD: 308)

Kutipan pertama menceritakan tentang kejadian saat Dahlan belajar sepeda dengan sepeda yang dipinjamkan Maryati, namun karena tidak bisa menjaga keseimbangan dahlan pun jatuh dan membuat sepeda Maryati rusak. Kedua adalah peristiwa jatuhnya Zain dari pohon kelapa yang membuat punggungnya terluka cukup parah karena Dahlan tidak mau membagi kelapa hasil panjatannya dengan Zain, tetapi Dahlan menyuruhnya untuk memanjatnya sendiri. Ketiga, saat terungkap rahasia besar Kadir, bahwa ayahnya adalah salah satu orang yang di tangkap karena dituduh membela dan melindungi Laskar Merah, yang menyebabkan Imran marah karena banyak dari keluarganya yang tewas dibunuh Laskar Merah.

Memberi maaf adalah termasuk ciri pribadi muslim, keutamaan yang mulia ini membuat pelakunya mendapat kehormatan serta keluhuran hati umat manusia. Di akhirat pun dia mendapatkan pahala yang agung. Sebuah hadits sahih telah mengisyaratkan hal ini. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. Telah bersabda,

ما نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Harta tidak akan berkurang karena sedekah, dan Allah tak menambah kemaafan bagi seorang hamba melainkan ia akan meenjadi mulia dan seseorang tidaklah berlaku tawadhu’ karena Allah melainkan Dia akan meninggikan (mengangkat derajat)-nya” (HR. Muslim)

QS. As-Syura [42]: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Memberi maaf di sisi Allah dan Rasulullah memiliki derajat yang tinggi, sehingga al-Qur’an dan al-Sunnah menganjurkan sifat pemaaf. Dengan memberi maaf seseorang akan terhindar dari perilaku aniaya dan dhalim, serta membantunya mendapatkan ketakwaan. Firman Allah QS. Al-Baqarah [2]:

237

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan jika kalian memaafkan maka hal itu lebih dekat dengan ketakwaan “

Keutamaan memberi maaf adalah akan terjalinnya hubungan yang baik antar manusia, orang yang benci menjadi suka, lawan menjadi kawan. Memberi maaf sangat berdampak bagi jiwa. Pemaaf akan memiliki hati yang tenang, pemberian maaf juga sangat berdampak bagi seseorang yang merasa bersalah

d. Ikhlas

Ikhlas berarti mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam, gerak dan bicara, kesendirian, dan keramaian, serta segala tingkah laku di dunia ini hanya untuk satu hal yaitu meraih kerhidoan Allah SWT.¹⁷

Ikhlas merupakan dasar-dasar pokok bagi pembentukan insan muslim dalam berperilaku. Setiap tindakan seorang muslim hendaknya dikerjakan hanya karena Allah SWT. Ikhlas adalah ruh suatu amal. Jika tidak ada keikhlasan, maka amal apapun yang dilakukan tidak akan bernilai. Amal apapun yang dilakukan seorang muslim baik ibadah, sedekah, atau kebajikan jika dilakukan karena mencari keridhaan Allah, maka ia mendapatkan pahala yang agung serta balasan yang besar.

Berbicara tentang ikhlas maka tidak akan lepas dari niat. Secara definitif niat adalah yang memotivasi keinginan seseorang untuk

¹⁷ 'Amru Khalid, *Terapi Hati* (Jakarta: Replubika, 2005), h. 2

mewujudkan tujuan yang akan dicapainya.¹⁸ Dengan berlandaskan niat yang benar-benar ikhlas, maka semua amal menjadi bernilai dan mendapatkan pahala. Umar bin Khattab ra. Menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Artinya: “*Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niat, dan bagi setiap orang itu sesuai dengan niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah serta Rasul-Nya, maka hijrahnya pun kepada Allah serta Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang diinginkan atau perempuan yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrahi.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sepatu Dahlan juga mengajarkan para pembacanya untuk belajar menjadi manusia yang ikhlas dalam keadaan apapun, misalnya saat Dahlan memberikan semua tabungannya kepada Ibu untuk membeli beras dan kebutuhan pangan lainnya karena himpitan ekonomi keluarga Dahlan, dan ia melupakan sejenak mimpinya membeli sepatu dan sepeda.

Sejak Kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku, sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada Ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan. kebutuhan kami mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana itu. (SD: 73)

¹⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Niat dan Ikhlas dalam Naungan cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), h. 2

e. Syukur

Pribadi muslim itu mempunyai beberapa timbang-timbangan yang dalam, yang dengannya diketahui kadar kekuatan imannya. Dari beberapa neraca itu, yang terjelas adalah tingkat kesyukurannya. Manakala seorang muslim mendapat karunia, ia segera bersyukur atas karunia yang diterimanya.¹⁹ Bersyukur secara sederhana dapat diartikan sebagai ungkapan terima kasih kita kepada Allah SWT. Syukur merupakan cirri utama dari iman, seseorang yang tidak pernah bersyukur kepada Allah berarti kurang imannya sekaligus kufur nikmat. Firman Allah dalam QS. Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT juga dapat diwujudkan dengan senantiasa bertindak benar dan adil. Apabila mempunyai ilmu maka tidak segan untuk mengamalkannya, terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan tidak kikir.

Seperti yang tercermin dalam novel Sepatu Dahlan, saat Dahlan merasakan kelaparan yang sangat menyiksa kemudian Komariah datang dengan membawa nasi tiwul, ikan teri dan sambal terasi. Komariah tidak

¹⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 369

segan menolong Dahlan yang sedang kesusahan. Begitu pula dengan Dahlan yang merasa bersyukur dengan rezeki yang didapatkannya melalui Komariyah.

“ Apa itu?”

“ Nasi tiwul, ikan teri, dan sambal terasi.”

Aku tercekat karena rasa haru. Seketika tubuh Komariyah seperti tersaput awan putih dan sepasang sayap tumbuh di punggungnya. Dia tersenyum sangat manis bagai peri cantik yang entah kapan, pernah kujumpai di dalam mimpi, mengangguk-angguk penuh semangat lalu bergegas pamit untuk bersiap-siap salat berjamaah di langgar. Aku bahkan lupa mengucapkan terima kasih kepadanya saking haru dan bahagianya hatiku. Tuhan memang selalu punya cara rahasia untuk membahagiakan hambanya. (SD: 96).

Firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*”

Rasa syukur dalam *Sepatu Dahlan* juga dapat pembaca temukan dalam paragraf berikut, yang menceritakan kebahagiaan serta rasa syukur Dahlan Iskan saat ia mengetahui bahwa dirinya masih hidup setelah sadar pasca operasi penanaman liver baru dalam tubuhnya. Ini adalah salah satu bentuk rasa syukur atas karunia yang Allah berikan pada hambanya. Allah berfirman QS. Ali Imran [3]: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلًا^ق وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا^ع وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ



Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

Tahulah aku bahwa sekarang masih pagi. Pukul sebelas pagi. Dan, aku masih hidup. Tuhan memberkatiaku dengan sebuah operasi yang sukses. Atau, sebut saja, Tuhan baru saja memberkati dokter ang baru selesai nandur liver di tubuhku. Aku ingin sujud syukur, tapi dalam kondisi seperti sekarang tak ada yang bisa kulakukan. Tuhan, terima kasih. (SD:367)

Puji Tuhan, aku benar-benar masih hidup. Alhamdulillah. Bagi seseorang yang baru saja melewati 18 jam kematian, kesadaran adalah anugrah tak terpermanai. (SD: 167)

f. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Amanah adalah mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggung jawab.²⁰ Seseorang yang terpercaya, karena memegang amanah, mempunyai nurani yang hidup, serta hati yang bersih. Ia pun menjalin interaksi yang baik dengan manusia, menjaga kehormatan diri, kemuliaan dan hak-hak orang lain.

Secara garis besar amanah ada dua macam, yakni amanah dari Allah dan amanah sesama manusia. Amanah dari Allah yaitu manusia diberi

²⁰ Bisri, *Akhlak*...h. 4

kepercayaan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memimpin, mengelola, dan menjaga alam. QS. Al-Ahzab [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*”

Sebagai makhluk sosial manusia dalam kehidupannya sehari-harinya menerima amanah atau pesan dari orang lain, seperti titipan surat, uang dan benda-benda lainnya kesemuanya itu merupakan amanah yang wajib dilaksanakan. Manusia yang amanah selalu bersikap teguh, menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan orang lain kepada dirinya, sehingga mereka menaruh harapan dan kepercayaan kepadanya. Begitu pula saat menduduki sebuah jabatan orang-orang yang amanah akan melaksanakannya dengan baik dan tidak akan berkhianat. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]: 27

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*”.

Sifat amanah dapat ditemukan dalam novel *Sepatu Dahlan* dalam ceramah Kiai Irsjad untuk para santrinya yang menjadi pengurus Ikatan Santri

yang baru. Dalam acara pengukuhan tersebut Kiai Irsjad memberikan pesan-pesan kepada para santriya agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menjalankan amanat.

Kiai Irsjad menarik nafas. “ Anak-anakku tercinta, hari ini kita bersama-sama menyaksikan pengukuhan pengurus Ikatan Santri yang baru. Tentu saja, pengukuhan itu juga disaksikan oleh Allah Azza Wajalla, penguasa alam semesta dan segala isinya. Oleh sebab itu, saya mengajak anak-anakku untuk mengingat kembali pesan Kiai Hasan Ulama. Sumber bening ora bakal golek timbo. Artinya, sumur yang bening tidak akan pernah mencari timba. Begitulah semestinya kita berlaku, tidak menyia-nyiakan waktu hanya untuk mencari jabatan. Akan tetapi, kalau kita diserahi tanggung jawab atau jabatan tertentu, amanat itu harus kita laksanakan. Coba anak-anakku ulangi pesan Kiai Hasan tadi!”

g. Sabar

Ibu selalu mampu membuat suasana rumah tetap bernyawa. Sepasang lengan Ibu selalu hangat, baik lewat pelukan ataupun usapan, dan kami, anak-anaknya, selalu merindukan lengan hangat itu. Ibulah yang rajin mengingatkan aku untuk sarapan setiap pagi atau mengelap keringat dikening adikku, Zain. Ibu juga yang tak pernah letih meminta kami agar tekun menuntut ilmu dan tetap sabar. Tarutama, saat aku dan adikku muli merajuk dan banyak meminta. (SD: 47)

“ Sabar, Dik....”

Aku dengar suara itu, aku sadar baru saja diingatkan oleh kakakku, Mbak Sofwati, agar aku belajar bersabar. Tapi, bagaimanapun, takdir selalu punya cara sendiri untuk menyampaikan berita kehilangan. Takdir selalu punya cara untuk menghadirkan macam-macam kepedihan, dengan atau tanpa diminta. (SD: 125)

Kejadiannya begitu singkat, mungkin setengah Sembilan pagi, ketika matahari mulai hangat dan langit begitu cerah. Pagi itu, di samping pohon kelapa gading, Bapak mendengarkan kesedihanku tanpa menyela. Dia mendengar dengan sabar karena memang begitu. Cuma usapan dan pelukan. (SD: 130)

Beberapa kutipan novel sepatu dahlan di atas dapat ditemukan beberapa kata-kata sabar. Sabar adalah mau menahan diri baik dalam mencegah diri

dari berbuat maksiat maupun bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Bersabar adalah tabah menerima cobaan atau ujian dari Allah SWT. Jika seseorang mampu menerapkan sifat sabar dalam menghadapi segala persoalan hidupnya, maka tentu saja bukan hanya kemudahan tetapi rahmat Allah juga akan didapatnya. Orang yang memiliki sifat sabar akan menghadapi segala ujian serta cobaan dengan semangat baja, sehingga mampu keluar dari kesulitan, berdiri tegak dengan nyali yang kuat.

Dalam kehidupan dunia banyak sekali cobaan, bencana, dan penderitaan. Di antaranya adalah ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Namun, jika semua itu dihadapi dengan penuh kesabaran, Allah SWT akan memberinya kabar gembira dan tidak akan mengingkari janji. QS. Al-Baqarah [2]: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَنَشْرُطُ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Bersabar disini bukan berarti menyerah pada keadaan yang pahit, atau kepada kecenderungan seseorang. Namun, sabar adalah mengerahkan segala daya dan kemampuan dari kedalaman jiwa, disertai dengan pekerjaan dan tindakan nyata, bersiap untuk merasakan payah dan keletihan hidup,

menghadapi semua beban dan derita hidup dengan kesungguhan dan perjuangan hidup. QS. Yusuf [12]: 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”

وعن أبي يحيى صهيب بن سنان رضي الله عنه قال :

رسول الله عجباً لا أمر المؤمن أن أمره كله له خير وليس لأحد إلا للمؤمن إن أصابته
سوء شكر فكان خيراً له , وإن ضراء صبر فكان خيراً له (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan ra, ia berkata: “ Rasulullah saw. Bersabda: “ sangat menakutkan bagi orang mukmin, apalagi segala urusannya sangat baik baginya, dan itu tidak akan terjadi bagi seseorang yang beriman, kecuali apabila mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik, dan apabila ia tertimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian sangat baik baginya.” (HR. Muslim)

C. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan dan penghargaan.

Nilai sosial mencakup hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya. Dalam prakteknya, nilai sosial tidak lepas dari nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar sesama manusia yang meliputi nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, sopan dan kurang sopan. Nilai sosial ini juga dapat diwujudkan dengan adanya sikap saling menjaga dan menghargai orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan saling menjaga terhadap sesama.

a. Tolong menolong

Tolong-menolong adalah kewajiban setiap Muslim. tolong-menolong menjadi sebuah keharusan karena apapun yang kita kerjakan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Tidak ada manusia seorang pun di muka bumi ini yang tidak membutuhkan pertolongan dari yang lain. Islam telah mendorong umatnya untuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. QS. Al-Maidah [5]: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Karena landasan tolong menolong adalah kebajikan dan takwa, maka tolong menolong mempunyai dampak yang begitu luas dan kuat bagi seorang muslim, sehingga ia terdorong untuk mengadakan upaya perdamaian, peningkatan ketakwaan, dan menebarkan kasih sayang kepada saudara-saudaranya. Menolong yang lemah, membantu orang yang memerlukan bantuan sudah sebuah kemestian.

Pada saat itu masuklah Mandor Komar dan istrinya.

“Mas, ndak dibawa ke rumah sakit?” Tanya Mandor Komar kepada Bapakku.

Bapak teragap, seperti orang linglung yang tiba-tiba dikejutkan. “Numpak opo?”

“Pakai sepeda saya aja.”

“Panggil dokar saja...,” usul seseorang dari dalam kamar.

“Iya, mosok naik sepeda ke Madiun....,” sahut yang lainnya.

Mandor Komar mengernyit, “Ya, sudah. Saya cari dokar dulu.” (SD: 77)

Dialog di atas adalah peristiwa sakitnya Ibu Dahlan, yang mengharuskannya dibawa kerumah sakit karena di pagi harinya Ibu muntah darah. Berita sakitnya Ibu pun telah terdengar oleh tetangga sekitar rumah, sehingga para tetangga berbondong-bondong datang ke rumah dan menawarkan bantuan untuk membawa Ibu kerumah sakit dengan membawa sepeda, namun karena jarak Takeran dan Madiun sangat jauh maka tidak memungkinkan jika membawa sepeda sehingga Mador Komar pun berinisiatif memanggil dokar. Ini adalah salah satu bentuk tolong menolong yang terkandung dalam novel ini.

b. Dermawan

Kedermawanan dalam bahasa arab disebut *al-Sakhawah*. Kata dermawan dalam Bahasa Indonesia menunjuk pada seseorang yang suka berderma atau yang senang memberikan sebagian hartanya kepada orang lain baik dalam keadaan sempit maupun luas.²¹

Allah menciptakan makhluk yang berbeda-beda kondisi dan keadaannya, ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang pintar dan ada yang bodoh, ada yang beruntung dan ada yang tidak bernasib baik dan lain-lain, itu adalah agar umat manusia bisa menciptakan keharmonisan dan keserasian hidup diantara manusia, yakni yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin dan yang pintar mebatu yang bodoh.

Islam menganjurkan umatnya untuk saling membantu satu sama lain, saling memberi dan bersedekah sesuai dengan kemampuan dan secara wajar, dan memberantas kebakhilan. Dalam Hadits Rasul sebutkan:

السخي قريب من الله قريب من الناس قريب من الجنة، بعيد من النار، والبخيل
بعيد من الله وبعيد من الناس بعيد من الجنة، قريب من النار، ولجاهل سخي احب
إلى الله تعامن عابد

Artinya: “Orang yang dermawan itu dekat dari Allah, dekat dari manusia, dekat dari surga dan jauh dari neraka. Sedang orang yang pelit jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surge dan dekat dengan neraka.

²¹ Bistri, *Akhlak.....*, h. 8

Sesungguhnya orang yang bodoh tapi dermawan lebih disukai oleh Allah dari pada orang ahli ibadah yang bakhil.”

QS. Al-Baqarah [2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Kedermawanan merupakan pilar dalam Islam untuk membangun masyarakat sehingga masing-masing anggotanya saling tolong menolong.

“ Darimana kalian dapat seragam ini?” tanyaku

Maryati tak menjawab, dia hanya mengedikkan bahu.

Pertanyaanku dijawab oleh gadis yang tadi bertemu denganku di tengah-tengah kerumunan penonton. “Santri-santri mengumpulkan uang untuk membeli kaus ini, sebagian lagi ada sumbangan juga dari orang tua murid. Jadi, kalian bisa bertarung dengan bangga.” (SD: 227)

Semangat Dahlan dan tim volinya sempat surut saat mengetahui lawan mainnya menggunakan seragam dengan nama punggung pemiliknya. Namun, tanpa diduga tiba-tiba Maryati dan teman-temannya datang membawa kardus berisikan seragam voli walaupun tanpa nama punggung pemiliknya. Ternyata seragam tersebut adalah hasil patungan santri-santri Takeran dan juga sebagian dari sumbangan orang tua murid. Ini adalah salah satu bentuk nilai sosial yang ada dalam novel *Sepatu Dahlan*, yang berupa kedermawanan santri-santri Takeran dan orang tua siswa untuk menolong tim bola voli kesayangan mereka. Sifat dermawan juga tergambar dalam kutipan berikut,

saat Dahlan, Maryati dan Nanang merelakan hasil tabungan bersama yang awalnya diperuntukkan membeli alat music, namun niat tersebut dilupakan sejenak karena ada kebutuhan yang lebih mendesak yakni untuk membawa Ibu Kadir kerumah sakit.

Maka, melayang lagi satu cita-cita: membeli alat music dari celengan yang kami tabung bersama. Tapi, aku atau Komariyah atau nanang tidak akan menyesal karena kami lakukan demi membantu Kadir. Senyum saja sudah sedekah, apalagi membantu teman yang sedang membutuhkan uluran tangan. Kami bersyukur karena Kadir setuju atas keutusan membongkar celengan itu. Matanya, seperti biasa, berkaca-kaca. Dulu aku suka bertanya-tanya mengapa bisa Kadir begitu perasa. Sekarang tidak lagi, tentu setelah Kadir menceritakan nasib keluarganya. (SD: 232)

c. Menghormati orang yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda

Allah Yang Maha Agung telah menciptakan tahapan dan derajat di antara manusia. Seorang manusia melewati tahapan-tahapan yang berbeda, hingga menjadi tua dan uzur. Pada mulanya waktu ia masih kecil, ia menerima kasih sayang dari yang lebih tua. Ketika ia mulai berumur, anak-anak yang menghargai mereka dan menghormatinya.²²

Firman Allah dalam QS. Al-Isra' [17]: 23-24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

²² Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia* (Bandung: Marja', 2004), h. 69

كَرِيمًا ﴿١٢﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٣﴾

Artinya:

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia
24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Perintah berbuat baik dan menghormati orang tua sesuai dengan

firman Allah di atas diwujudkan dalam *Sepatu Dahlan* dalam kutipan

berikut:

Bapak memiliki sepasang mata yang tajam dengan alis agak tebal. Rambutnya hitam, tebal, dan kasar-kasar. Beliau sangat keras dan disiplin. Aku sangat menghormati Bapak, mungkin karena takut atau memang suka, terlepas dari sikap taatnya terhadap aturan-aturan yang dibuatnya. Tak ada yang boleh melanggarnya, termasuk Ibu dan anak-anak perempuannya. (SD: 17).

Ketika ia uzur, ia dihargai sebagai orang yang paling tua dalam keluarga dan anggota yang lebih muda menghormatinya, dan yang tua menyayangi yang muda. Hal ini adalah hal yang alamiah, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda baik dari keluarga sendiri maupun bukan.

Beliau bergerak ke tengah-tengah santri baru yang berjumlah ratusan, berjalan di sela-sela barisan perempuan dan laki-laki. Satu per satu

siswa ditatapnya dengan lembut, seolah semua adalah anak kandungnya sendiri. Semua mata tertuju kepada beliau, tak ada yang berkedip karena takut kehilangan satu detik yang berharga. Setelah itu, beliau jalan kembali ke depan. (SD: 36)

‘Abdullah bin ‘Abbas ra meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, *“Bukan dari umat kami mereka yang tidak memperlihatkan kasih sayang dan kebaikan kepada yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.”* (HR. Tirmidzi)